



Analysis Of The Effect Of Deferred Tax Expense, Operational Cash Flow, And Company Size On Profit Management Of The Food And Beverage Sub-Sector Listed On The Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2019-2024

Chaterine Simangunsong

ketrinchaterine@gmail.com

Timbul Hamonangan Simanjuntak

timbul.hamonangan@uki.ac.id

Rutman Lumbantoruan

rutman.toruan@uki.ac.id

Abstract

This study aims to determine the effect of deferred tax burden, operational cash flow, and company size on management in food and beverage sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2019-2024. The population in this study was 85 companies and a sample of 6 companies within a period of 6 years. The method used in the study was purposive sampling. The techniques used were descriptive analysis and panel data regression analysis followed by Model Selection Test, Multicollinearity Test, Heteroscedasticity Test, and Hypothesis Test. The results of the study indicate that regulated taxes have a significant impact on earnings management, and operational cash flow and company size have different effects depending on the sector and specific conditions of the company. These findings provide insights for scholars to understand the factors that influence the result management practices of investor, supervisors, and public companies.

Keywords: *Deferred Tax Burden, Operational Cash Flow, Company Size, And Earning Management*

ANALISIS PENGARUH BEBAN PAJAK TANGGUHAN, ARUS KAS OPERASIONAL, SERTA UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2019-2024

1. Pendahuluan

Laba ialah satu dari informasi yang ada dalam pelaporan finansial, Pengelolaan laba ialah strategi internal untuk mengolah informasi yang biasanya dilaksanakan oleh manajemen. Manajemen informasi ini bisa berupa penyajian laba yang diselaraskan, baik dari ketentuan terkait peraturan akuntansi ataupun dari peraturan akrual dalam penyusunan pelaporan finansial, dengan tujuan yang diharapkan manajemen (Nurkhasanah & Nurbaiti, 2020).

Dalam menganalisa pelaporan finansial untuk pihak internal serta pun eksternal, laba senantiasa dipergunakan selaku dasar untuk membuat ketentuan seperti pembagian kompensasi serta pemberian bonus kepada manajemen. Ukuran prestasi serta performa pengelola dijadikan selaku dasar penetapan besarnya pengenaan pajak. Perihal berikut mencakup penyajian yang sistematis serta terdapatnya

dokumen pendukung yang sah seperti, faktur pajak, serta bukti transaksi lainnya. Oleh karenanya, kualitas laba jadi pusat perhatian bagi penanam modal, kreditur, pembuat peraturan akuntansi, serta pemerintah. Makin berkualitas laba industri, maka investasi makin tertarik untuk jadi satu dari pemegang saham industri itu.

Pengelolaan laba pada landasannya ialah ialah hasil kerja pengelola industri yang relatif untuk direkayasa selaras kepentingan manajemen industri. Oleh karenanya ada perbedaan informasi dalam membaca pelaporan finansial. Satu sisi manajemen finansial berpotensi untuk merekayasa pelaporan finansial selaras dengan kepentingannya diantaranya untuk bisa memperoleh bonus. Di sisi lain pada penanam modal menginginkan terdapatnya transparansi pelaporan finansial. Dalam konteks inilah perbedaan kepentingan ini dijelaskan dengan teori agency.

Teori agensi serta *agency theory* (keagenan), ialah suatu teori yang mengatakan bahwasanya pemilik saham dengan manajemen saling berhubungan. Yang mana *principal* menugaskan agen untuk melakukan beberapa jasa serta agen dibagikan kewenangan untuk mengambil keputusan yang terbaik untuk *principal* kepada agen. Agen ialah pihak yang diberi tugas serta pekerjaan oleh pihak *principal* untuk membuat beberapa keputusan yang berhubungan dengan industri supaya meraih keuntungan yang maksimum. Hubungan keagenan pula dapat memunculkan permasalahan asimetri informasi, yang mana secara umum pihak pengelola mempunyai lebih banyak wawasan serta informasi terkait laporan pelaporan finansial serta pun kedudukan keuangan yang sebenarnya dari pemilik. Maka dengan terdapatnya asimetri informasi antara penanam modal dengan pengelola pula dapat ekspansi permasalahan itu.

Asimetri informasi ialah keadaan umum dalam bermacam interaksi ekonomi, yang mana informasi yang tidak merata bisa menyebabkan kegagalan pasar. Contohnya ialah pihak yang menjual produk berkualitas rendah menyembunyikan informasi dari pembeli, serta pihak yang mengambil resiko lebih tinggi lantaran merasa tidak menanggung seluruh akibatnya (Martono & Harjito, 2011).

Timbulnya pengelolaan laba dikarenakan lantaran terdapatnya permasalahan keagenan, yang mana terdapatnya ketidaklarasan kepentingan antara pemilik saham (*principal*) serta pengelola (*agent*). Permasalahan yang senantiasa timbul dalam agensi antar pemilik saham serta pengelola industri yakni ketika pengelola industri mempunyai keharusan untuk mengoptimalkan, kemakmuran pemilik saham, ketika disisi lain pengelola industri pula mempunyai kepentingan untuk mengoptimalkan kemakmuran mereka sendiri (Alfarizi et al., 2021). Dalam upaya menjabarkan perkembangan performa pengelolaan laba, berikut ini gambar menunjukkan perkembangan praktek pengelolaan laba yang terdiri aset, penghasilan, serta laba Untuk menjabarkan perkembangan praktek pengelolaan laba.

Indikator yang dipergunakan dalam mengukur pengelolaan laba TA (Jumlah Akrua) ialah selisih dari penghasilan bersih (*net income*) dengan aliran kas operasi untuk tiap industri serta tiap tahun observasi (*modified Jones model*,1995), indikator yang dipergunakan dalam mengukur Pajak tangguhan dihitung dari selisih antara beban pajak kini dengan pajak pendapatan terhutang, serta diidentifikasi dari jumlah aset serta liabilitas pajak tangguhan yang dilaporkan dalam pelaporan kedudukan finansial, indikator yang dipergunakan dalam Aliran kas operasional dihitung berlandaskan jumlah kas bersih yang diperoleh dari kegiatan operasi, yang terdata dalam pelaporan aliran kas, serta umumnya

disandingkan dengan keuntungan bersih untuk melihat konsistensi antara performa akrual serta kas, dan indikator yang dipergunakan dalam mengukur Ukuran industri dihitung dengan mempergunakan logaritma natural dari jumlah aset industri, lantaran lebih stabil serta mampu merepresentasikan skala operasional serta pengaruh ekonominya. Dalam riset yang akan dilaksanakan ini, penulis menentukan 3 Aspek yakni diantaranya; pajak tangguhan, aliran kas operasional, dan ukuran industri.

Aspek yang pertama yang mempengaruhi pengelolaan laba ialah beban pajak tangguhan (Junery, 2016). Beban pajak tangguhan menurut (Erawati & Siang, 2021) ialah jumlah pajak penghasilan yang bisa direstorasi selama kurun waktu itu lantaran perbedaan sementara yang diperbolehkan dikurangi dari sisa kerugian yang bisa dikompensasikan. Pengakuan pajak tangguhan berefek pada pengurangan laba serta rugi bersih lantaran kemungkinan konfirmasi beban pajak pendapatan tangguhan serta penghasilan pajak pendapatan tangguhan. Beban yang muncul akibat perbedaan tentatif antara laba akuntansi (pelaporan finansial untuk kepentingan pihak eksternal) dengan keuntungan fiskal (penghitungan pajak). Makin tinggi alokasi antar kurun waktu akibat perbedaan waktu pengakuan menurut akuntansi serta fiskal bermakna makin kecil kemungkinan industri akan melaksanakan pengelolaan laba.

Beban pajak tangguhan ialah jumlah biaya konfirmasi pajak tangguhan yang muncul dari hal-hal seperti liabilitas serta aset pajak tangguhan. Teknik akuntansi pajak pendapatan yang berfokus pada penimbangan mengakui keharusan serta modal pajak tangguhan pada konsekuensi fiskal waktu mendatang yang dikarenakan oleh terdapatnya perbedaan tentatif serta sisa kerugian yang belum dikompensasi (Junery, 2016). Adapun untuk pengukuran yang dipergunakan untuk mengetahui beban pajak tangguhan menurut (Hery, 2017) yakni dengan mempergunakan rumus *Deffered Tax Expense (DTE it)* yakni Beban pajak tangguhan I di tahun t di bagi dengan Jumlah aset I di tahun $t-1$.

Aspek yang kedua yang bisa diperkirakan yang mempengaruhi pengelolaan laba ialah aliran kas operasi *operating cash flow*, aliran kas operasi ialah indikator praktek pengelolaan laba yang bisa di deteksi yang mana aliran kas operasi *operating cash flow* bisa membagikan gambaran yang lebih lengkap terkait kemampuan industri untuk memperoleh aliran kas operasi yang cukup untuk melayani kewajiban hutang, ekuitas, serta akuisisi aset dana. Aliran kas operasi ini membagikan informasi yang sangat selaras terkait perolehan serta pengeluaran kas dalam sebuah industri selama 1 kurun waktu. Untuk menghitung perubahan aliran kas operasi bisa dihitung dengan perubahan nilai aliran kas operasi industri (i) pada akhir kurun waktu dengan (t) dengan ($t-1$) dibagi dengan jumlah di tahun ($t-1$). Aliran kas operasional awal – aliran kas akhir serta dibagi dengan jumlah aset.

Aspek yang ketiga Ukuran industri ialah satu dari aspek yang mempengaruhi keinginan industri dalam melaksanakan pengelolaan laba. Ukuran industri (*firm size*) ialah sebuah indikator yang dipergunakan untuk mengilustrasikan kecil besarnya industri, baik dari segi jumlah aset, jumlah pemasaran, kapitalisasi pasar, ataupun jumlah karyawan. Ukuran industri mengilustrasikan sebesar apa skala operasi serta sumber daya industri. Industri besar relatif lebih diawasi oleh publik, mempunyai sistem pengendalian internal yang lebih baik, serta akses informasi yang lebih luas (Tiaras & Wijaya, 2015).

Variabel yang dipergunakan pajak tangguhan ialah Selisih antara beban pajak kini serta beban pajak tangguhan serta mempergunakan nilai jumlah pajak tangguhan (*deferred tax liabilities/assets*)

yang terdata dalam pelaporan kedudukan finansial, Pajak tangguhan dihitung dari selisih beban pajak kini serta beban pajak tangguhan. Nilai ini senantiasa dipergunakan untuk menghitung kemungkinan terdapatnya praktek pengelolaan laba dari penundaan pengakuan pajak (Ulfah, 2013), variabel yang dipergunakan aliran kas operasional Diambil dari pelaporan aliran kas (cash flow statement) bagian kegiatan operasi serta Aliran kas Operasional / Jumlah Aset untuk melihat efisiensi operasi industri.aliran kas operasional Aliran kas operasional ialah kas bersih yang diperoleh dari kegiatan utama operasional industri, seperti pemasaran, pelunasan kepada pemasok, serta pengeluaran lainnya.

Aliran kas operasional mengilustrasikan kas yang diperoleh dari aktivitas inti industri. Makin tinggi aliran kas operasional, makin kuat kedudukan finansial industri secara riil. (Choirunnissa & Nursiam, 2023), serta variabel yang dipergunakan ukuran industri Logaritma natural dari jumlah aset ($\ln Total Aset$) serta Log jumlah pemasaran ($\ln Revenue$) serta jumlah karyawan. “Ukuran industri dihitung mempergunakan logaritma natural dari jumlah aset. Ukuran ini menampilkan skala industri yang bisa memengaruhi kerelatifan praktek pengelolaan laba (Tiaras & Wijaya, 2015).

Dengan begitu, pengertian terkait hubungan Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Aliran kas Operasional Serta Ukuran Industri Pada Pengelolaan laba Sub Bidang Makanan serta Minuman yang terdata di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2024 jadi amat penting untuk dianalisa. Perihal berikut tidak hanya berguna bagi peneliti akademik, teteapi pula bagi penanam modal, kreditur, regulator, serta pihak-pihak yang berkepentingan pada kualitas pelaporan finansial sebuah entitas bisnis serta di latar belakangin oleh riset sebelumnya, maka riset berikut akan mengujikan terkait pengaruh pajak, aliran kas operasional, serta ukuran industri pada pengelolaan laba. Riset berikut dilaksanakan pada industri yang sudah terdata pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2019-2024.

Berlandaskan latar belakang yang sudah di kemukakan di atas, maka permasalahan yang bisa dirumuskan serta jadi gagasan pokok permasalahan dalam riset berikut supaya meraih sasaran dalam penyajian, penulis harus membataskan masalah-masalah yang dikemukakan seperti berikut ini:

1. Apakah Beban Pajak Tangguhan punya pengaruh secara parsipal pada Pengelolaan laba?
2. Apakah Aliran kas Operasional punya pengaruh secara parsipal pada Pengelolaan laba?
3. Apakah Ukuran Industri punya pengaruh secara parsipal pada Pengelolaan laba?
4. Apakah Beban Pajak Tangguhan, Aliran kas Operasional, serta Ukuran Industri punya pengaruh secara simultan pada Pengelolaan laba?

2. Uraian Teoritis

2.1 Agency Theory

Konsep pengelolaan laba bisa dimulai dari pendekatan teori keagenan. Teori ini mengatakan bahwasanya praktek pengelolaan laba dipengaruhi oleh terdapatnya permasalahan kepentingan antara agen (pengelola) dengan prinsipal (pemegang saham) yang memunculkan tiap kali industri menentukan rencana serta berupaya untuk meraih serta mempertahankan tingkat kesejahteraan yang dikehendaki.

Untuk menilai performa pengelola, pemilik saham bisa mempergunakan 2 ukuran performa yakni internal, serta eksternal.

Teori Keagenan (Agency Theory) ialah teori yang menjabarkan bahwasanya terdapatnya hubungan kerja sama antara pihak (principal) yakni penanam modal yang memberi kewenangan dengan pihak (agensi) yakni manajemen selaku penerima kewenangan. Teori agensi bisa berlangsungnya perbedaan kepentingan antara kepemilikan dengan agen yang memicu praktek kecurangan yang dilaksanakan pihak agen (Dewi & Noviani, 2017).

Teori agensi berasumsi bahwasanya ada asimetri informasi antara principal dengan agen. Ketika *principal* tidak memperoleh informasi secara langsung dari agen maka akan timbul *moral hazard* (resiko) serta membuat ketentuan berlandaskan hasil hingga *agent* lebih berpeluang melaksanakan perbuatan seperti, kontrak kerja yang sudah disetujui sementara *principal* ialah yang tak dapat dalam mengakses ke seluruh informasi yang tersedia untuk *agent* maka berlangsunglah *adverse selection* atau keadaan yang mana satu pihak dalam suatu transaksi yang mempunyai informasi lebih banyak disandingkan dengan pihak lainnya (Ghozali, 2018).

Pihak *principal* ialah pemilik saham serta penanam modal selaku industri, sedangkan *agen* ialah pengelola yang mengolah industri. Penanam modal ialah aspek dari kepemilikan industri yang mendelegasikan wewenang kepada agen manajemen untuk mengolah kekayaan. Penanam modal amat berharap dengan adanya pendelegasian kewenangan manajemen kekayaan maka kekayaan serta kesejahteraan penanam modal bertambah. bisa disimpulkan bahwasanya teori agensi serta keagenan ialah pemisahan fungsi antara kepemilikan industri oleh penanam modal serta pengendalian industri oleh pengelola, maka manajemen harus mempunyai perilaku yang oportunitis.

2.2 Manajemen Laba

Ada sejumlah pendapat riset sebelumnya mengungkapkan bahwasanya pengelolaan laba berhubungan dengan ketentuan manajemen dalam menetapkan metod yang dipergunakan dalam penyajian laporan pelaporan finansial industri yang mana perihal berikut bisa mempengaruhi pelaporan finansial yang ditampilkan secara wajar serta sebaliknya (Maharani, 2022).

Dalam prakteknya, pengelola industri berupaya memanfaatkan standar akuntansi yang terdapat supaya dapat mempengaruhi informasi yang terdapat di dalam laporan finansial finansial. Agar bisa mengoptimalkan untuk kepentingan pihak, pengelolaan laba dibagi jadi pengertian yakni pengertian perbuatan manajemen laba dalam pengertian oportunistik, yang mana manajemen bisa melaksanakan manajemen laba supaya meraih tujuan tertentu, yakni kepentingan tertentu yang bisa dipandang selaku utilitas pribadi. Pengelola industri yang menyalahi aturan selaras dengan perjanjian kontrak yang sudah disetujui sebelumnya yakni antara agen serta principal tujuannya ialah untuk mengoptimalkan kompensasi bonus, kepentingan biaya politik, serta kontrak uang. Pengertian lainnya ialah pengertian dari persektif *efficient contracting* yakni pemahaman yang mengatakan bahwasanya pengelolaan laba dipandang selaku perbuatan yang bisa dilaksanakan untuk mengantisipasi berlangsungnya antara pihak terkait dengan kontrak (Maharani, 2022).

Secara umum perbuatan rekayasa pada laporan pelaporan finansial yang dilaksanakan 2 cara yakni:

1. pengelolaan laba secara akrual dari akrual diskresioner perihal berikut dilaksanakan dipraktekan dengan mengubah cara serta mendata sebuah transaksi, teknik berefek pada angka laba yang ditampilkan dalam laporan pelaporan finansial serta informasi finansial.
2. Perbuatan pengelolaan laba riil dalam memanipulasi kegiatan riil, cara ini efek langsung pada aliran kas industri.

Walaupun pengelolaan laba dipandang secara legal serta wajar dikarenakan tidak menyalahi aturan yang sudah ditentukan oleh Standar Akuntansi Finansial (SAK), namun untuk para prakteknya tindak pengelolaan laba mempunyai efek yang buruk dan menyesatkan, perihal berikut disebabkan oleh pemilik kepentingan terkait kebenaran informasi pada laporan pelaporan finansial serta berefek pada kesalahan dalam penarikan ketetapan.

Pengelolaan laba ialah proses yang dilaksanakan oleh manajemen untuk mempengaruhi pelaporan finansial, khususnya laba, dengan tujuan meraih hasil finansial yang diinginkan.

Strategi ini dapat dilaksanakan secara akuntansi (non-kas) serta dari kegiatan operasional nyata serta kas serta riil (Ross, 2015). Adapun jenis-jenis strategis pengelolaan laba seperti berikut ini; Mengembangkan keuntungan (*Increasing Income*), Mandi Besar (*Big Bath*), serta Peralatan laba (*Income smoothing*). Motivasi Pengelolaan laba merujuk pada alasan serta dorongan yang mendorong pengelola industri untuk melaksanakan manipulasi pelaporan finansial, khususnya laba, dengan tujuan tertentu. Motivasi ini bisa bervariasi, diantaranya untuk memenuhi ekspektasi pasar, memenuhi persyaratan kontraktual, serta untuk tujuan kompensasi pribadi.

Motivasi pengelolaan laba ialah motivasi yang dipengaruhi oleh persyaratan kontraktual serta upaya untuk menurunkan keharusan pajak industri. (Zakia et al., 2019) menekankan bahwasanya pengelolaan laba senantiasa kali dipergunakan selaku alat untuk menyempurnakan pelaporan finansial serta menjaga citra industri di mata penanam modal serta kreditur. Dengan mempergunakan metode pengelolaan laba, industri bisa memperlihatkan performa yang lebih baik daripada yang sebenarnya (Zakia et al., 2019).

Metode pengelolaan laba ialah teknik yang dipergunakan oleh manajemen industri untuk memanipulasi pelaporan finansial, khususnya laba, guna meraih tujuan tertentu. Metode ini bisa mencakup pengubahan dalam perkiraan akuntansi, pengakuan penghasilan, pengakuan biaya, serta peraturan waktu transaksi. Tujuan dari pengelolaan laba ini bervariasi, termaksud memenuhi ekspektasi pasar, memenuhi persyaratan kontraktual, serta memperoleh insentif berbasis performa (Andari, 2009).

Adapun pendekatan pengelolaan laba menurut (Deva & Machdar, 2017) yang dipergunakan ialah model standar Jones, sementara *Modified Jones Model* untuk mengindikasikan laba abnormal dari akrual diskresioner, serta fokus pada pendekatan pengelolaan laba berbasis akrual (Yuliza & Fitri, 2020) mempergunakan *real earnings management* (REM) dengan menampilkan hubungan antara REM serta praktek penghindaran pajak, serta yang paling di gunakan dalam riset ialah modifikasi Jones.

Keunggulan dari indikator *modified jones model* jumlah akrual dalam laporan finansial yang bisa dipengaruhi serta dimanipulasi oleh peraturan pengelola (*Akrual Diskresioner*) yakni; lebih akurat, mudah diaplikasikan dengan data public, serta tersandarisasi, sementara *Real Earnings Management* (REM) yakni; mengindikasi manipulasi nyata, selaras, serta dapat dipergunakan bersama dengan teknik akrual, serta *Machine Learning atau Regresi OLS* (Data-driven Approach) yakni; dapat menangkap pola non-linier, adaptif pada big data & variabel kontekstual, serta lebih efisien dalam menganalisa data. Aspek pengelolaan laba Menurut (Sulistyanto, 2011) aspek penyebab serta biasa pula disebut dengan aspek pendorong berlangsungnya pengelola dalam laba ialah yang mana aspek penyebabnya dilaksanakan oleh pengelola dalam sebuah industri. Karna pada landasannya tidak ada yang dilaksanakan tanpa terdapatnya dilandasi dengan suatu aspek yang dapat menyebabkan hal itu.

2.3 Beban Pajak Tangguhan

Beban pajak tangguhan menggambarkan tanggungan serta manfaat pajak di waktu mendatang yang harus dicermati oleh industri dalam perancangan finansial serta laporan pajaknya. Atas pengertian serta manajemen yang tepat atas beban pajak tangguhan bisa membantu industri menghindari kesalahan pembukuan, menjaga transparansi pelaporan finansial, serta mengolah pengelolaan laba secara akuntabel.

Perbedaan tentatif itu bisa memunculkan aset serta liabilitas pajak tangguhan, tergantung pada perbedaan yang dimunculkan itu apakah penurunan pajak diwaktu mendatang serta penambahan diwaktu mendatang.

Metode beban pajak tangguhan dalam pajak. Ada 3 metode pajak tangguhan dalam pajak penghasilan, seperti berikut ini; metode penangguhan (*deferred method*) mempergunakan metode pendekatan laba rugi (*income statment approach*), Metode aset serta keharusan (*asset-liability method*) metode ini mempergunakan pendekatan penimbangan (*balance sheet approach*), serta Metode bersih dari pajak (*net-of-tax method*). Indikator Pendekatan yang dipergunakan dalam riset berikut mempergunakan rumus beban pajak tangguhan (Lubis & Suryani, 2018) seperti berikut ini:

Modal Jumlah

BPTit= __Pajak Tangguhan

Keterangan:

BPTit = Beban pajak tangguhan perusahaan (i) tahun (t)

Pajak tangguhan = Selisih antara beban pajak menurut laporan Finansial komersial serta fiskal

Jumlah Modal = Jumlah aset industri di tahun yang sama

Jikalau nilai BPT tinggi bermakna beban pajak tangguhan cukup besar disandingkan jumlah aset industri, perihal berikut mengidentifikasi bahwasanya banyak industri menggunakan perbedaan tentatif selaku penundaan pengakuan pajak. Maka hal itu timbulnya praktek pengelolaan laba dalam laporan finansial perusahaan yang dilaksanakan oleh pengelola industri untuk melaksanakan kecurangan dalam

laporan finansial industri serta pelaporan finansial dibuat lebih stabil untuk menarik penanam modal (*penanaman modal*). Tapi jikalau nilai BPT rendah maka beban pajak tangguhan kecil punya pengaruh pada aset. Perihal berikut membuat banyak industri lebih sedikit memanfaatkan beda waktu antara akuntansi serta perpajakan, bahwasanya praktek akuntansi menampilkan lebih konservatif serta selaras standar tanpa banyak memanipulasi timing.

Adapun sejumlah keunggulan yang ada dari rumus BPTit yakni ;

1. Mudah dihitung (*sederhana dan praktik*): Rumus BPTit mengukur pajak tangguhan serta jumlah modal (aset) industri, dan tidak perlu penghitungan kompleks serta data yang disulit dari pelaporan finansial publik.
2. Selaras untuk menghitung skala efek: Rumus BPTit membagi antara pajak tangguhan pada jumlah modal untuk menyesuaikan ukuran industri, serta bisa membuat hasil perbandingan secara adil antara industri besar serta kecil.
3. Mengidentifikasi potensi pengelolaan laba: Rumus BPTit pula dapat membantu rasio dalam mendeksi kerelatifan praktek pengelolaan laba, serta jikalau nilai BPT tinggi menyebabkan indikator awal dalam industri mempergunakan pajak tangguhan dalam mengatur timing laba.

2.4 Arus/Aliran Kas Operasional

Aliran kas operasional selaku besarnya berasal dari kegiatan yang dilaksanakan oleh perusahaan secara terus-menerus hingga membuat aliran kas operasional bisa dianggarkan dari pada sebelumnya (Harahap & Effendi, 2020).

Aliran kas operasional harus melaporkan pelaporan aliran kas masuk ataupun aliran kas keluar pada sebuah industri selama kurun waktu tertentu. Aliran kas operasional membagikan informasi terkait terkait kemampuan industri dalam memperoleh kas dari kegiatan operasi, melaksanakan investasi, melunasi keharusan, serta membayar deviden. Aliran kas operasional digunakan oleh pengelola untuk mengevaluasi aktivitas operasional yang sudah berlangsung, dan merencanakan kegiatan penanaman modal serta pembiayaan di waktu mendatang.

Teknik aliran kas operasional Ada 2 teknik dalam aliran kas operasional, yakni teknik langsung, serta teknik tidak langsung. Ketika teknik yang paling senantiasa dipergunakan dalam praktek finansial ialah teknik tidak langsung disandingkan teknik langsung Ukuran industri.

Indikator Pendekatan yang dipergunakan dalam riset berikut mempergunakan rumus aliran kas operasi ialah hasil dari aktivitas bisnis sehari-hari industri (Hery, 2017). Adapun rumus Aliran kas Operasi (AKO) yakni:

Keharusan Lancar

AKO = $\frac{\text{Keharusan Lancar}}{\text{Aliran kas Operasi}}$

Keterangan:

Aliran kas Operasi (AKO) = Kas bersih yang diperoleh dari kegiatan operasional industri (penghasilan utama).

Keharusan Lancar = Jumlah hutang yang harus di bayar dalam waktu satu tahun (seperti hutang dagang, hutang jangka pendek, biaya yang masih harus dilunasi).

AKO Ratio = menampilkan kemampuan industri untuk memenuhi keharusan jangka pendeknya dengan kas dari operasi.

Keunggulan indikator di atas seperti berikut ini:

- a) Mengilustrasikan likuiditas berbasis kas: Yang berbeda dari rasio lancar serta *quick ratio* yang berbasis akrual, rasio ini menampilkan kemampuan riil industri membayar hutang dengan uang tunai yang benar-benar tersedia dari operasional.
- b) Lebih andal daripada laba bersih: berlandaskan pada kas, bukan akuntansi akrual, maka AKO lebih sulit dimanipulasi disandingkan dengan keuntungan bersih.
- c) Mengindikasi potensi krisis likuiditas lebih awal: Jikalau rasio ini rendah, itu dapat jadi sinyal dini bahwasanya industri akan kesulitan memenuhi keharusan jangka pendek.

2.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran industri ialah satu dari skala yang dipergunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan. Berlandaskan ukurannya, jenis industri bisa diklasifikasikan jadi 2 yakni, industri kecil serta industri besar. Jumlah aset, jumlah pemasaran, rerata pemasaran, nilai pasar saham pemasaran serta lain-lain bisa mengukur besar serta kecilnya industri. Besarnya sebuah jumlah aset yang dipunyai industri dapat membuat industri memperoleh laba yang lebih tinggi disandingkan dengan industri kecil (Irawan & Kusuma, 2019).

Adapun Aspek yang mempengaruhi ukuran industri, yakni jumlah aset ialah bagian ukuran industri yang dihitung berlandaskan jumlah aset industri. Jikalau makin besar jumlah aset, makin besar juga ukuran industri. Perihal berikut yang bisa menggambarkan kemampuan industri dalam mengolah sumber daya serta menjalani operasionalnya, jumlah pemasaran ialah penghasilan serta pemasaran jumlah yang mempunyai indikator dalam ukuran industri.

Industri yang mempunyai volume pemasaran yang tinggi serta umumnya mempunyai operasi yang cukup luas serta pasar yang lebih tinggi, jumlah karyawan ialah jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan dengan menggambarkan skala operasi industri. Industri yang besar relatif mempunyai banyak karyawan untuk mendukung kegiatan bisnisnya, kapabilitas pasar, dan kapabilitas pasar.

Penilaian kegagalan ukuran industri ialah perihal yang mengacu pada bagaimana ukuran industri bisa memengaruhi resiko kegagalan finansial serta *financial distress*. Perihal berikut yang membuat industri besar relatif mengoptimalkan laba, ketika perihal berikut tidak menjamin mereka bebas dari resiko kegagalan finansial.

Aspek lain seperti, perkembangan penjualan, serta pengelola finansial yang efektif lebih berperan dalam menetapkan kesehatan finansial industri (Sunarsih et al., 2021).

Adapun efek ukuran industri di dalam ukuran industri mempunyai efek yang amat amat mempengaruhi industri, yakni dari aspek bisnis, akses pada pembiayaan, efisien, operasional, daya saing, regulasi serta kepatuhan. Indikator dalam menghitung ukuran industri (Januwito, 2022), mempergunakan rumus:

$$\text{Ukuran Industri} = \text{Ln}(\text{Jumlah Aset}) \quad (2.6)$$

Keterangan:

Jumlah Aset = jumlah seluruh aset yang dimiliki industri (baik lancar ataupun tidak lancar).

Ln = logaritma natural, digunakan untuk mengubah skala data supaya lebih normal serta tidak terlalu menyebar (menurunkan skewness).

Keunggulan dari indikator di atas ialah seperti berikut ini:

- Menurunkan bias data ekstrem (outlier): Logaritma mengubah skala data jadi lebih proporsional, terutama saat menyandingkan industri besar serta kecil.
- Mudah disandingkan antar industri: bisa mengkonversi jumlah aset ke dalam skala logaritma. Peneliti bisa lebih mudah menganalisa hubungan antara ukuran industri dengan variabel lain seperti profitabilitas, penghindaran pajak, serta struktur modal.
- Senantiasa dipergunakan dalam riset ilmiah: Teknik ini dianggap standar serta sudah banyak dipergunakan dalam studi empiris serta diakui secara luas dalam jurnal finansial serta akuntansi.
- Cocok untuk regresi linier: Data yang sudah dirubah dengan log umumnya memenuhi asumsi normalitas lebih baik, hingga hasil analisa statistik jadi lebih valid.

3. Metode Penelitian

3.1 Desain Penelitian

Teknik riset berikut mempergunakan teknik riset Kuantitatif. Teknik riset kuantitatif menurut (Sugiyono, 2019) ialah teknik riset yang berlandaskan pada filsafat positivisme (mengandalkan empirisme) yang dipergunakan untuk meneliti pada populasi serta sampel tertentu, metode penarikan sampel pada biasanya dilaksanakan secara acak (acak), pengumpulan data mempergunakan instrumen riset obyektif, serta analisa data sifatnya jumlah serta banyaknya (kuantitatif) serta statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesa yang sudah ditentukan.

Ada tiga tipe dalam riset sosial yakni: riset eksploratif (*explorative research*), riset deskriptif (*decriptive research*), serta riset eksplanatori (*explanatory research*). Berbeda dengan riset deskriptif, yang tidak melaksanakan pengujian hipotesa, maka sebaliknya dalam riset eksplanatori akan melaksanakan pengkajian hipotesa. Riset berikut punya tujuan untuk menjabarkan hubungan kausal

serta pengaruh antara variabel *dependen*: pengelolaan laba dengan variabel *independent* beban pajaktanggungan, aliran kas operasional serta ukuran industri pada pengelolaan laba dari pengujian hipotesa. Dengan begitu riset berikut sifatnya riset penjelasan (*ekplanatory research*).

3.2 Populasi dan Sampel

Data yang dipergunakan dalam riset berikut ialah data panel yakni, kombinasi gabungan dari data *time series* (t) serta data *cross sections* (i). Selakumana dikatakan oleh Klevmarken serta Hsiao dalam (Simanjuntak & Mukhlis, 2012) ada sejumlah manfaat yang didapati dalam pemakaian teknik data panel, yakni: dapat mengontrol heterogenitas inividu (industri), memberi informasi yang lebih banyak, lebih beragam serta meminimumkan masalah kolinieritas, data panel lebih baik untuk studi *dynamics of adjustment*, serta data panel dapat mengidentifikasi serta menghitung efek yang secara sederhana tidak bisa dideteksi dari pemakaian *time series* serta *cross-sections* serta, model data panel mempermudah dalam membangun mengujikan model perilaku yang lebih kompleks dari pada mempergunakan model *time series* dan *cross- sections* secara sendiri-sendiri.

Data riset berikut berupa data sekunder, yang diambil secara runtun waktu *time series* mulai tahun 2019 sampai dengan tahun 2024 Obyek riset yang dipergunakan dalam riset berikut ialah Pelaporan Finansial industri - industri sub bidang makanan serta minuman yang terdata di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2019 s.d tahun 2024. Peneliti akan menganalisa terkait Pengelolaan laba (*Earnings management*), yang mana riset akan mengujikan apakah Pengelolaan laba bisa dipengaruhi oleh pajak tanggungan, aliran kas operasional serta ukuran industri pada pengelolaan laba.

Alasan peneliti mengambil sub bidang Makanan serta minuman selaku populasi ialah lantaran sudah ada sejumlah riset sebelumnya yang meneliti sub bidang ini, serta lantaran industri manufakturing ialah industri yang cukup dikenal oleh masyarakat luas serta juga sub sector makanan serta minuman akan tetap adan lantaran makanan minuman ialah kebutuhan pokok untuk kehidupan sehari-hari. Teknik proses penarikan sampel riset berikut mempergunakan *purposive sampling* berupa *judment sampling* lantaran mempergunakan kriteria berlandaskan pertimbangan tertentu. Menurut (Suliyanto, 2018), syarat- syarat menetapkan sampel pada *purposive sampling* ialah:

1. Populasi
2. Industri manufakturing sub bidang makanan serta minuman yang terdata di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang tidak mendapati kerugian di tahun 2019-2024
3. Industri yang sudah mempublikasikan pelaporan finansial selama kurun waktu 2019-2024
4. Industri manufakturing sub bidang makanan serta minuman yang mempunyai tidak mempunyai beban pajak tanggungan selama kurun waktu 2019-2024
5. Industri manufakturing sub bidang makanan serta minuman yang mempergunakan mata uang dollar terdata di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2024
6. Industri manufakturing sub bidang makanan serta minuman yang terdata di Bursa Efek Indonesia (BEI) tidak mendapati kerugian di tahun 2019-2024

Berlandaskan kriteria-kriteria itu. Maka jumlah sampel yang diambil dalam riset berikut bisa diketahui pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.1
Operasional Variabel

NO	Karakteristik Sampel	Jumlah Sampel
1	Populasi	85 Industri
2	Industri manufakturing sub bidang makanan serta minuman yang tidak terdata di Bursa Efek Indonesia (BEI) di tahun 2019-2024	(38) Industri
3	Industri yang tidak mempublikasikan pelaporan finansial selama kurun waktu 2019-2024	(3) Industri
4	Industri manufakturing sub bidang makanan serta minuman yang tidak mempunyai beban pajak tangguhan selama kurun waktu 2019-2023	(15) Industri
5	Industri manufakturing sub bidang makanan serta minuman yang mempergunakan mata uang dollar terdata di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2024	(3) Industri
6	Industri manufakturing sub bidang makanan serta minuman yang terdata di Bursa Efek Indonesia (BEI) tidak mendapati kerugian di tahun 2019-2024	6 Industri
	Jumlah tahun	6 Tahun
	Jumlah sampel ($n \times \text{kurun waktu riset}$) (6 industri $\times$ 6 Tahun)	36 Sampel

Sumber: Data diolah peneliti

3.3 Teknik Analisis Data

3.3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut (Ghozali, 2018) statistik deskriptif ialah metode analisa yang mengilustrasikan serta menjabarkan data riset dari nilai minimum, maksimum, rerata, standar deviasi, serta lainnya tanpa membuat kesimpulan serta generalisasi ke populasi yang lebih tinggi. Uji deskriptif dilaksanakan untuk membagikan gambaran serta deskripsi terkait nilai rata – rata (mean), standar deviasi, maksimum serta minimum yang dilaksanakan dalam riset berikut pada variabel agresivitas penghindaran pajak, transaksi hubungan istimewa, ukuran industri serta struktur modal.

3.3.2 Metode Regresi Data Panel

Data panel membagikan informasi lebih banyak, lebih banyak variabilitas, menurunkan kolinieritas antar variabel, meningkatkan derajat kebebasan, serta efesiensi perkiraan. Teknik regresi data panel bisa dilaksanakan dengan model efek tetap (*fixed effect*), efek acak (*random effect*), serta model regresi (*pooled biasa*) (Widarjono, 2007).

Dalam mempergunakan model ekonometrika untuk analisa kuantitatif pemakaian data panel sudah banyak dikembangkan dalam analisa sektor ekonomi serta bisnis. Selakumana dikatakan oleh (Sugiyono, 2019) ada sejumlah manfaat yang didapati dalam penggunaan teknik data panel, yakni, dapat mengontrol heterogenitas individu, memberi informasi yang lebih banyak, lebih beragam serta meminimumkan masalah kolinieritas, data panel lebih baik untuk studi *dynamics of adjustment*, data panel dapat mengidentifikasi serta menghitung efek yang secara sederhana tidak bisa dideteksi melalui pemakaian teknik *time series* atau *cross-sections*, serta model data panel mempermudah dalam membangun serta mengujikan model perilaku yang lebih kompleks dari pada mempergunakan model *time seires* dan *cross sections* secara sendiri-sendiri (Simanjuntak & Mukhlis, 2012).

Riset berikut diolah dengan mempergunakan *Eviews 12* selaku alat untuk menganalisa data. Adapun alasan mempergunakan *Eviews 12* lantaran amat mendukung dalam pengolahan data yang sifatnya *time series* dan *cross sections*. Keunggulan dari *Eviews 12* dari SPSS ialah SPSS tidak mendukung *time series* dan dalam men-generate data pun tidak mendukung model acak effect serta model fixed effect serta hanya mendukung model common effect (Ajija, 2011). Data panel ialah data yang dikumpulkan secara *cross sections* dan *time series*. Adapun persamaan dasar regresi data panel secara umum ialah seperti berikut ini:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it} \quad (3.5)$$

Keterangan:

Y = Pengelolaan laba

α = Konstanta

β_1 = Koefisien Variabel Independen

X_1 = Pajak Tangguhan

X_2 = Aliran kas Operasional

X_3 = Ukuran Industri

e = Koefisien Error

i = Jumlah industri

t = kurun waktu

3.4 Pengujian Hipotesa

Pengujian hipotesa punya tujuan untuk menetapkan apakah ada pengaruh yang penting antara variabel independen serta variabel dependen. Hipotesa menurut (Sugiyono, 2019). hipotesa ialah Tanggapan sementara pada rumusan masalah riset, yang mana rumusan masalah riset sudah dikatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Disebutkan sementara, lantaran tanggapan yang dibagikan baru dilandaskan pada teori yang selaras, belum dilandaskan pada fakta-fakta empiris yang didapati dari pengumpulan data. Dalam analisa ini, dipergunakan dua jenis pengujian, yakni uji signifikasi parameter individu (Uji Statistik t) serta uji kelayakan model (Uji Statistik F). Uji Statistik t dipergunakan untuk mengevaluasi signifikasi masing-masing parameter secara terpisah, sementara Uji Statistik F dipergunakan untuk menilai kelayakan model secara keseluruhan.

3.4.1 Uji Parsial (Uji t)

Uji t ialah teknik untuk mengujikan sebesar apa pengaruh variabel independen pada variabel dependen dengan mengevaluasi koefisien regresi masing-masing variabel independen secara terpisah. Perihal berikut punya tujuan untuk menetapkan apakah koefisien regresi secara parsial signifikan serta tidak. Pengujian dilaksanakan pada tingkat kepercayaan 95% serta tingkat signifikasi $\alpha = 5\%$. Pada akhirnya, kesimpulan diambil berlandaskan apakah hipotesa nol (H_0) ditolak serta hipotesa alternatif (H_a) diterima selaras dengan hipotesa yang sudah dirumuskan sebelumnya.

Uji signifikasi pada hipotesa yang sudah ditetapkan dilaksanakan dengan mempergunakan uji t. Rumus Uji t ialah seperti berikut ini (Sugiyono, 2019):

$$t = \frac{r\sqrt{n-i-2}}{\sqrt{1-i-r^2i}} \quad (3.9)$$

Ket:

T = t hitung yang selanjutnya diselaraskan dengan t tabel

r = hubungan parsial yang ditemui

n = jumlah sampel

Dasar penarikan ketetapan pengujian untuk uji t, ialah selaku berikut:

1. Jikalau hitung $>$ t tabel maka H_0 ditolak
2. Jikalau t hitung $<$ t tabel maka H_0 diterima

3.4.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji F ialah suatu teknik pengujian statistik yang dipergunakan untuk mengevaluasi apakah ada pengaruh signifikan dari sekumpulan variabel independen secara bersamaan pada variabel dependen dalam suatu model regresi. Menurut, (Ka Tiong & Rakhman, 2021) Uji F dipergunakan untuk mengetahui secara simultan pengaruh variabel independen pada variabel dependen dalam model regresi. Jikalau nilai signifikasi (*sig*) lebih kecil dari 0,05, maka model regresi layak serta variabel bebas punya pengaruh secara bersamaan pada variabel terikat. Taraf F Hitung bisa dicari dengan rumus (Gujarati, 2012):

$$F_{hitung} = 1 - R^2 / 2 (/ K (N - - 1) k) \quad (3.10)$$

Yang mana:

R^2 = Koefisien Determinasi

k = Banyaknya koefisien regresi

N = Jumlah observasi

3.4.3 Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Keselarasan serta kecocokan model regresi serta *Goodness of Fit*, khusus untuk analisa regresi ialah penjelasan terkait sebesar apa variansi variabel terikat dengan mempergunakan variabel bebas dalam model regresi (Basuki & Prawoto, 2016). Koefisien determinasi, serta *R-square*, ialah ukuran penting dalam analisa regresi lantaran mengindikasikan seberapa baik model regresi bisa menjabarkan variansi dalam variabel dependen dengan mengambil variabel independen ke dalam pertimbangan. Taraf koefisien determinasi berkisar antara 0 hingga 1, yang mana nilai 0 menampilkan bahwasanya variabel independen tidak bisa menjabarkan variansi dalam variabel dependen, sementara nilai 1 menampilkan bahwasanya seluruh variansi dalam variabel dependen bisa dijelaskan oleh variabel independen. Oleh karenanya, kualitas sebuah persamaan regresi bisa dinilai dari taraf koefisien determinasinya. Makin tinggi taraf koefisien determinasi, makin baik model regresi dalam menjabarkan variansi dalam variabel dependen dengan mempertimbangkan variabel independen.

4. Analisis dan Pembahasan

4.1 Gambaran Umum Penelitian

Riset berikut menentukan subyek populasi pada sub bidang makanan serta minuman yang terdata di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2024. Rerata industri itu ialah industri yang termaktub dalam negeri yang sebagian besar modalnya berasal dari dalam serta luar negeri. Sebagian besar industri yang sudah diteliti beroperasi cukup lama, serta produk mereka sudah dijual diseluruh inonesia. Penarikan sampel dilaksanakan dengan teknik *purposive sampling*. Perihal berikut dikarnakan riset mempunyai tujuan yang spesifik, yakni untuk mengkaji pengelolaan laba. Maka penentuan sampel dilandaskan pada kriteria tertentu yang selaras dengan tujuan riset. Manajemen data pada riset ini mempergunakan *Eviews 12*. Langkah pertama yang dijalankan dalam riset ini ialah melakukan

penetapan sampel dengan *purposive sampling* maupun penetapan sampel dengan standar khusus pada industri pabrik di Bursa Efek Indonesia kurun waktu 2018-2021 . Populasi dalam riset ini berjumlah 43 industri. Dari hasil penarikan *sample* dengan *purposive sampling* di dapati hasil *sample* bertotal 6 perusahaan. Prosesi seleksi sampel berlandaskan standar yang ditetapkan dijabarkan dalam tabel 4.1.

Tabel 4.1
Operasional Variabel

NO	Karakteristik Sampel	Jumlah Sampel
1	Industri bidang makanan serta makanan yang terdata di Bursa Efek Indonesia di tahun 2019-2024.	85 Industri
2	Industri manufakturing sub bidang makanan serta minuman yang tidak terdata Bursa Efek Indonesia (BEI) di tahun 2019-2024	(38) Industri
3	Industri yang tidak mempublikasikan pelaporan finansial selama kurun waktu 2019-2024	(3) Industri
4	Industri manufakturing sub bidang makanan serta minuman yang tidak mempunyai Beban Pajak Tangguhan selama kurun waktu 2019-2023	(15) Industri
5	Industri manufakturing sub bidang makanan serta minuman yang mempergunakan mata uang dollar terdata di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2024	(3) Industri
6	Industri manufakturing sub bidang makanan serta minuman yang terdata di Bursa Efek Indonesia (BEI) tidak mendapati kerugian di tahun 2019-2024	6 Industri
	Jumlah tahun	6 Tahun
	Jumlah sampel (n*kurun waktu riset) (6 industri*6 Tahun)	36 Sampel

Sumber: Data diolah peneliti

4.2 Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Analisa statistik deskriptif pada riset ini melingkupi jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rerata (*mean*), median serta standar deviasi dari variabel dependen yakni manajemen laba serta variabel independen yakni beban pajak tangguhan, aliran kas operasional, serta ukuran industri. Untuk menjabarkan serta mengujikan pengaruh variabel independen serta dependen, maka pada komponen ini akan ditampilkan deskripsi data yang diperoleh dari catatan finansial yang melingkupi tabel analisa deskriptif yang di olah menggunakan program *eviews 12*.

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

	X1	X2	X3	Y
Mean	0.032112	0.820757	1.52E+08	10.42196
Median	0.004702	0.554424	65977648	6.718753
Maximum	0.866058	3.312892	5.92E+08	272.1122
Minimum	1.73E-05	0.045280	14669456	-239.7985
Std. Dev.	0.143317	0.709560	1.74E+08	71.05945
Skewness	5.702404	1.660577	1.180152	0.162549
Kurtosis	33.69297	5.892469	3.061644	10.77105
Jarque-Bera	1608.192	29.09467	8.362250	90.74239
Probability	0.000000	0.000000	0.015281	0.000000
Sum	1.156017	29.54725	5.49E+09	375.1905
Sum Sq. Dev.	0.718897	17.62165	1.05E+18	176730.6
Observations	36	36	36	36

Sumber: data diolah 2025 output *eviews*

Deskripsi perkembangan variabel riset dapat dijabarkan dari tabel 4.2 berikut:

a. Pengelolaan laba

Tabel di atas memperlihatkan bahwa variabel harga pengelolaan laba (Y) tahun 2019-2024 memiliki rerata (*Mean*) sejumlah 10,42196, median sejumlah 6,718753, nilai maksimum sejumlah 272,1122, nilai minimum sejumlah -239,7985 serta standar deviasi serta pun simpangan baku Sejumlah 71,05945, dengan jumlah observasi data sebanyak 36 data.

Hasil dari nilai rerata (*mean*) memperlihatkan bahwasanya rerata dari pengelolaan laba yang dipergunakan selaku tempat sampel memiliki nilai yang *positive*.

b. Beban Pajak Tangguhan

Tabel di atas memperlihatkan bahwasanya variabel Beban Pajak Tangguhan (X1) tahun 2019-2024 memiliki rerata (*Mean*) sejumlah 0,032112, median sejumlah 0,004702, nilai maksimum sejumlah 0,866058 nilai minimum sejumlah 1,73E-05 serta standar deviasi serta pun simpangan baku sejumlah 0,143317, dengan jumlah observasi data sebanyak 36 data.

Hasil dari nilai rerata (*mean*) memperlihatkan bahwasanya rerata dari beban pajak tangguhan yang dipergunakan selaku tempat sampel memiliki nilai yang *positive*.

c. Aliran kas Operasional

Tabel di atas memperlihatkan bahwasanya variabel Aliran kas Operasional (X2) tahun 2019-2024 memiliki rerata (*mean*) sejumlah 0,820757, median sejumlah 0,554424, nilai maksimum sejumlah 3,312892 nilai minimum sejumlah 0,045280 serta standar deviasi serta pun simpangan baku sejumlah 0,709560, dengan jumlah observasi serta sebanyak 36 data.

Hasil dari nilai rerata (*mean*) memperlihatkan bahwasanya rerata dari Beban Pajak Tangguhan yang dipergunakan selaku tempat sampel memiliki nilai yang *positive*.

d. Ukuran Industri

Tabel di atas memperlihatkan bahwasanya variabel Ukuran Industri (X3) tahun 2019-2024 memiliki rerata (Mean) sejumlah 1,52 E+08, median sejumlah 65977648, nilai maksimum sejumlah 5,92E+08 nilai minimum sebnayak 14669456 serta standar deviasi maupun simpangan baku sejumlah 1,74 E + 08, dengan jumlah observasi data sebanyak 36 data.

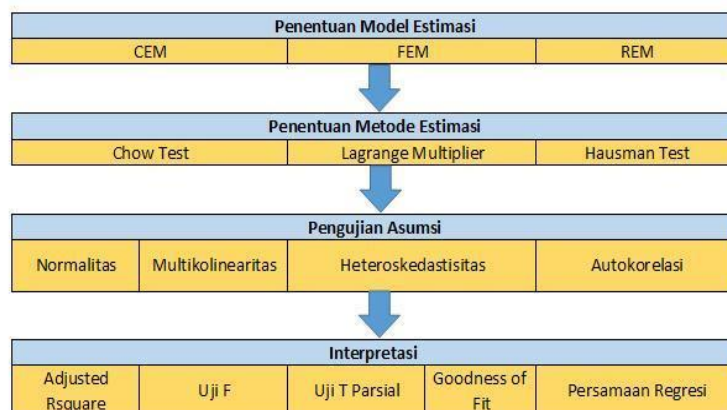
Hasil dari nilai rerata (*mean*) memperlihatkan bahwasanya rerata dari beban pajak tangguhan yangdipergunakan selaku tempat sampel memmpunyai nilai yang *positive*.

4.2.2 Uji Estimasi Model Regresi Panel

Uji perkiraan model regresi data panel mempunyai sejumlah tahap. Yang 1 ialah tahap penetapan model perkiraan yang terdiri dari CEM, FEM,an REM. Setelah memperoleh model dari ketiga itu, sesudah menetapkan satu dari dari tahapan yang pertama. Selanjutnya tahap yang kedua ialah menetapkan teknik yang akan dipergunakan yang terdiri dari 3 teknik yakni, Chow test, Lagrange Multiplier, serta Hausman test. Sesudah memperoleh teknik perkiraan dari tahapan yang kedua, tahapan ketiga yang dilaksanakan ialah pengujian asumsi terdiri dari asumsi multikolinieritas serta heroskedastistas. Sesudah melaksanakan serta menetapkan uji asumsi adapun untuk tahap keempat ialah melaksanakan interpretasi yang terdiri ari adjuste Rsquare, Uji F, Uji T Parsial, *Goodnes of Fit*, serta persamaan Regresi.

Adapun tahapan pengujian hipotesa dilaksanakan bagaimana ada dibawah ini.

Tabel 4.3
Tahapan pengujian



Sumber: Data diolah dari (Simanjuntak & Mukhlis, 2012)

Berlandaskan tabel di atas, sudah dilaksanakan pengujian seperti berikut ini:

1. Menetapkan satu dari model perkiraan dari *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), serta *Random Effect Model* (REM).
2. Melaksanakan teknik perkiraan dengan Chow Test, Lagrange Multiplier (LM), Hausman Test untuk menentukan model yang paling selaras.
3. Melaksanakan pengujian asumsi klasik, yakni pengujian multikolineritas serta heterokedastitas.
4. Melaksanakan interpretasi hasil pengujian hipotesa.

Dengan begitu mengikuti tahapan itu pada akhirnya didapati kesimpulan akhir dari riset yang dilaksanakan yakni beban pajak tangguhan, aliran kas operasional, serta ukuran industri pada pengelolaan laba.

4.3 Uji Hipotesa

4.3.1 Uji t (Parsial)

Pengujian ini dilaksanakan untuk menghitung sejauh mana tiap variabel independen (beban pajak tangguhan, aliran kas operasional, serta ukuran industri) secara individu mempengaruhi variansi dalam variabel dependen (pengelolaan laba).

Tabel 4.4
Uji T

Dependent Variable: Y				
Method: Panel Least Squares				
Date: 06/02/25 Time: 19:17				
Sample: 2019 2024				
Periods included: 6				
Cross-sections included: 6				
Total panel (balanced) observations: 36				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	83.95264	28.57157	2.938328	0.0067
X1	-14.05565	81.50503	-0.172451	0.8644
X2	-4.525848	18.93763	-0.238987	0.8129
X3	-4.55E-07	1.39E-07	-3.267794	0.0030

Sumber: Data diolah 2025 output eviews

Berlandaskan nilai ttabel dengan ketentuan $\alpha=0,05$ serta derajat kebebasan (f) sebanyak (n-2) serta $(36-2) = 34$, maka didapati nilai t tabel sebanyak 3,8151062. Berlandaskan tabel 4.12, pengaruh masing-masing variabel bisa diketahui sebagai berikut:

- a. Berlandaskan hasil uji t pada variabel beban pajak tangguhan (X1), didapati nilai sebanyak sig 0,8644 yang lebih tinggi dari nilai p-value 0,05. Dengan begitu variabel beban pajak tangguhan

tidak mempunyai pengaruh yang signifikan pada pengelolaan laba pada industri manufakturing sub bidang makanan serta minuman yang terdata di Bursa Efek Indonesia.

- b. Begitu hasil uji t pada variabel aliran kas operasional (X2), nilai sig 0,8129 yang lebih tinggi dari nilai p-value 0,05. Dengan begitu variabel aliran kas operasional tidak mempunyai pengaruh yang signifikan pada pengelolaan laba pada industri manufakturing sub bidang makanan serta minuman yang terdata di Bursa Efek Indonesia.
- c. Begitu hasil uji t pada variabel ukuran industri (X3), nilai sig 0,0030 yang lebih kecil dari nilai p-value 0,05. Dengan begitu variabel ukuran industri mempunyai pengaruh yang signifikan pada pengelolaan laba pada industri manufakturing sub bidang makanan serta minuman yang terdata di Bursa Efek Indonesia.

4.3.2 Uji F (Simultan)

Uji F ialah suatu teknik pengujian statistik yang dipergunakan untuk mengevaluasi apakah ada pengaruh signifikan dari sekumpulan variabel independen secara bersamaan pada variabel dependen dalam suatu model regresi (Ka Tjong & Rakhman, 2021). Uji F dipergunakan untuk pengujian pada koefisien regresi dengan bersamaan. Uji ini dijalankan untuk menemukan pengaruh seluruh variabel dependen (beban pajak tangguhan, aliran kas operasional, serta ukuran industri) yang terdapat dalam model yang bersamaan bisa punya pengaruh pada variabel dependen (pengelolaan laba). Nilai probability F yang diperoleh dari *Fixed Effect Model* (FEM) menampilkan bahwasanya nilai probabilitas F ialah 0,000000. Kesimpulan ialah bahwasanya transaksi beban pajak tangguhan, aliran kas operasional, ukuran industri seluruhnya secara signifikan mempengaruhi pengelolaan laba pada saat yang sama perihal berikut disebabkan nilai ini berada di bawah ambang signifikan ($\alpha=0,05$).

Tabel 4.5
Uji F

R-squared	0.104225	Mean dependent var	10.42196
Adjusted R-squared	0.020246	S.D. dependent var	71.05945
S.E. of regression	70.33642	Akaike info criterion	11.44890
Sum squared resid	158310.8	Schwarz criterion	11.62484
Log likelihood	-202.0801	Hannan-Quinn criter.	11.51031
F-statistic	1.241090	Durbin-Watson stat	2.105109
Prob(F-statistic)	0.311045		

Sumber: Data diolah 2025 output eviws

Berlandaskan tabel 4.14 yang ditampilkan, nilai F dihitung $2,214156 > F$ tabel yakni 2,90111968 serta taraf sig $0,311045 < 0,05$, maka H_0 ditolak H_a diterima, artinya variabel Beban Pajak Tangguhan, Aliran kas Operasional, serta Ukuran Industri punya pengaruh pada Pengelolaan laba.

4.3.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.6

Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.104225	Mean dependent var	10.42196
Adjusted R-squared	0.020246	S.D. dependent var	71.05945
S.E. of regression	70.33642	Akaike info criterion	11.44890
Sum squared resid	158310.8	Schwarz criterion	11.62484
Log likelihood	-202.0801	Hannan-Quinn criter.	11.51031
F-statistic	1.241090	Durbin-Watson stat	2.105109
Prob(F-statistic)	0.311045		

Sumber: Data diolah 2025 output evIEWS

Nilai adjuste R squared sebanyak 0,123820 (*100) serta 12,383%. Taraf koefisien determinasi itu menampilkan bahwasanya variabel independen yang terdiri dari beban pajak tangguhan, aliran kas operasional, serta ukuran industri dapat menjabarkan variabel pengelolaan laba sebanyak 12,383% sementara sisanya yakni 87,617% (100-12,383) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model riset berikut.

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

Dari tahapan dalam proses pengumpulan data serta manajemen data yang selaras dengan teknik yang sudah dijelaskan pada sebelumnya, maka akan dipaparkan hasil riset yang dilaksanakan, disertai dengan pembahasan secara mendalam pada temuan yang sudah dilaksanakan. Dalam pembahasan ini difokuskan pada pengujian beban pajak tangguhan, aliran kas operasional, serta ukuran industri pada pengelolaan laba. Selain itu, analisa ini mengaitkan pada hasil riset dengan teori serta temuan dari riset sebelumnya guna untuk membagikan interpretasi yang lebih komprehensif pada fenomena yang sudah dilaksanakan serta diteliti.

4.4.1 Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Berlandaskan riset berikut variabel Beban Pajak Tangguhan (X1) menampilkan, nilai signifikasi sebanyak $0,7855 > 0,05$ lebih kecil. Perihal berikut menampilkan bahwasanya Beban Pajak Tangguhan tidak pengaruhi oleh transaksi Pengelolaan laba. Perihal berikut bisa dijelaskan bahwasanya variabel Beban Pajak Tangguhan tidak punya pengaruh pada secara signifikan terhdap pengelolaan laba. Maka H_1 = beban pajak tangguhan tidak punya pengaruh pada pengelolaan laba.

Hasil riset berikut menampilkan bahwasanya Beban Pajak Tangguhan tidak punya pengaruh secara signifikan terhaap Pengelolaan laba. Menurut (Putra, 2019). Secara teori, industri yang mempunyai beban pajak tangguhan yang tinggi seharusnya mempunyai kemampuan dalam membayar pajak tangguhan yang lebih baik, namun jikalau hasil beban pajak tangguhan negatif pada pengelolaan laba, artinya tiap peningkatan yang dilaksanakan industri membuat beban pajak tangguhan, maka aliran kas operasional serta ukuran industri melaksanakan pengelolaan laba akan meningkat.

4.4.2 Pengaruh Arus Kas Operasional terhadap Manajemen Laba

Riset berikut, variabel aliran kas operasional (X2) menampilkan nilai prob sig $0,9103 > 0,05$. Perihal berikut bisa dijelaskan bahwasanya variabel aliran kas operasional tidak punya pengaruh secara signifikan pada pengelolaan laba. Maka H2 = aliran kas operasional tidak punya pengaruh pada pengelolaan laba ditolak. Hasil riset berikut menampilkan bahwasanya aliran kas operasional tidak punya pengaruh secara signifikan pada pengelolaan laba. Perihal berikut dikarenakan lantaran pengelola memiliki terbatasnya dalam mempengaruhi akun aliran kas operasional. Namun jikalau aliran kas operasional yang mempunyai pengaruh positif pada pengelolaan laba, artinya tiap peningkatan aliran kas operasional, maka ukuran industri akan mendapati pertumbuhan.

4.4.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Riset berikut, variabel ukuran industri (X3) menampilkan nilai prob sig $0,0820 < 0,05$. Perihal berikut bisa dijelaskan bahwasanya variabel Ukuran Industri punya pengaruh secara signifikan pada pengelolaan laba. Maka H3 = ukuran industri punya pengaruh pada manajemen laba diterima. Hasil riset berikut menampilkan bahwasanya ukuran industri punya pengaruh signifikan pada pengelolaan laba.

Ukuran industri diketahui dari kecil besarnya industri, serta dapat diketahui serta dihitung dari jumlah penimbangan serta pemasaran. (Amelia, 2015) mengatakan bahwa, ukuran industri punya pengaruh positif pada performa finansial lantaran ukuran industri yang dihitung dengan jumlah aset dapat menampilkan kemampuan performa finansial industri. Jikalau nilai ukuran sebuah industri tinggi, maka para pemilik saham akan menganggap bahwasanya performa finansial industri itu dalam keadaan optimal. Akan tetapi jikalau ukuran industri pengaruh negatif pada pengelolaan laba, artinya tiap penurunan, maka beban pajak tangguhan serta aliran kas operasional akan mendapati pengurangan. Sebaliknya jikalau ukuran industri meningkatkan, maka beban pajak tangguhan serta ukuran industri meningkat. Perihal berikut dikarenakan ukuran industri ialah skala yang digunakan untuk menghitung besar serta kecilnya industri. Skala ini bisa diketahui dari aspek aset, pemasaran, kapitalisasi pasar, serta jumlah karyawan, yang dipergunakan untuk menarik penanam modal untuk menanamkan modalnya.

4.4.4 Pengaruh Hubungan Beban Pajak Tangguhan, Arus Kas Operasional, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Pada riset berikut, menunjukkan probability F-Statistic sebanyak $0,058614 > 0,05$. Perihal berikut bisa dijelaskan bahwasanya Beban Pajak Tangguhan (X1), Aliran kas Operasional (X2), serta Ukuran Industri (X3) secara simultan tidak punya pengaruh pada Pengelolaan laba (Y).

Dengan begitu hipotesa H4, yang mengatakan Beban Pajak Tangguhan (X1), Aliran kas Operasional (X2), serta Ukuran Industri (X3) tidak punya pengaruh secara simultan pada Pengelolaan laba (Y) ditolak. Hal itu dikarenakan terdapatnya nilai positif dari Beban Pajak Tangguhan (X1), serta Aliran kas Operasional (X2) sementara disisi lain Ukuran Industri (X3) yang mempunyai nilai negatif. ini seluruh mempunyai pengaruh pada yang lain.

5. Kesimpulan

Berlandaskan hasil riset berikut yang sudah dilaksanakan dengan pembahasannya yang sudah dijelaskan serta dijabarkan sebelumnya. Tujuan yang sudah diketahui terkait beban pajak tangguhan, aliran kas operasioal, serta ukuran industri pada pengelolaan laba pada sub bidang makanan serta minuman yang terdata di Bursa Efek Indonesia (BEI) maka bisa diambil kesimpulan, yakni:

1. Berlandaskan Berlandaskan riset berikut variabel Beban Pajak Tangguhan (X1) menampilkan, nilai signifikasi sebanyak $0,7855 > 0,05$ lebih tinggi. Perihal berikut menampilkan bahwasanya Beban Pajak Tangguhan tidak pengaruhi oleh transaksi Pengelolaan laba. Perihal berikut bisa dijelaskan bahwasanya variabel Beban Pajak Tangguhan tidak punya pengaruh pada secara signifikan terhdap Pengelolaan laba. Maka H1 = Beban Pajak Tangguhan tidak punya pengaruh pada Pengelolaan laba. Hasil riset berikut menampilkan bahwasanya Beban Pajak Tangguhan tidak punya pengaruh secara signifikan terhaap Pengelolaan laba.
2. Riset variabel Aliran kas Operasional (X2) menampilkan nilai prob sig $0,9103 > 0,05$. Perihal berikut bisa dijelaskan bahwasanya variabel Aliran kas Operasional tidak punya pengaruh secara signifikan pada Pengelolaan laba. Maka H2 = Aliran kas Operasional tidak punya pengaruh pada Pengelolaan laba ditolak. Hasil riset berikut menampilkan bahwasanya Aliran kas Operasional tidak brpengaruh secara signifikan pada Pengelolaan laba. Perihal berikut dikarnakan lantaran pengelola memiliki terbatasnya dalam mempengaruhi akun Aliran kas Operasional.
3. Riset variabel Ukuran Industri (X3) menampilkan nilai prob sig $0,0820 < 0,05$. Perihal berikut bisa dijelaskan bahwasanya variabel Ukuran Industri punya pengaruh secara signifikan pada Pengelolaan laba. Maka H3 = Ukuran Industri punya pengaruh pada Manajmen Laba diterima. Hasil riset berikut menampilkan bahwasanya Ukuran Industri punya pengaruh signifikan pada Pengelolaan laba.
4. Hasil pada riset berikut, menunjukkan probability F-Stastistik) sebanyak $0,058614 > 0,05$. Perihal berikut bisa dijelaskan bahwasanya Beban Pajak Tangguhan (X1), Aliran kas Operasional (X2), serta Ukuran Industri (X3) secara simultan tiak punya pengaruh pada Pengelolaan laba (Y). Dengan begitu hipotesa H4, yang mengatakan Beban Pajak Tangguhan (X1), Aliran kas Operasionnal (X2), serta Ukuran Industri (X3) tidak punya pengaruh secara simultan pada Pengelolaan laba (Y) ditolak.

Daftar Pustaka

- Ajija, S. R. (2011). *Cara Cerdas Menguasai Eviews*. Salemba Empat.
- Alfarizi, R. ijlal, Sari, R. H. D. P., & Ajengtiyas, A. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Transfer Pricing, dan Manajemen Laba Terhadap Tax Avoidance. *KORELASI*, 2(1).
- Amelia, V. (2015). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, Intensitas Aset Tetap, Intensitas Persediaan Dan Komisaris Independen Terhadap Effective Tax Rate*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Andari, R. (2009). *Manajemen Keuangan Suatu Pengantar*. UPI Press.
- Basuki, & Prawoto. (2016). *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS dan Eviews*. PT Raja Grafindo Persada.
- Choirunnissa, D. A., & Nursiam. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Arus Kas Dan Ukuran

- Perusahaan Terhadap Kondisi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021). *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 4(5), 5615–5625.
- Deva, B., & Machdar, N. M. (2017). Pengaruh Manajemen Laba Akreal dan Manajemen Laba Riil Terhadap Nilai Perusahaan dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating. *The First National Conference on Business & Management (NCBM) 2017, October 2017*, 1–22.
- Dewi, N. L. P. P., & Noviani, N. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 21(1).
- Erawati, T., & Siang, Y. (2021). Pengaruh leverage, profitabilitas, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Perpajakan*, 4(1).
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, N. D. (2012). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Salemba Empat.
- Harahap, B., & Effendi, S. (2020). PENGARUH ARUS KAS OPERASI, ARUS KAS INVESTASI, DAN ARUS KAS PENDANAAN TERHADAP RETURN SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2014-2019. *JURNAL AKUNTANSI BARELANG*, 5(1).
- Hery. (2017). *Analisis Laporan Keuangan (Intergrated and Comprehensive edition)*. Grasindo.
- Irawan, D., & Kusuma, N. (2019). Pengaruh Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Aktual STIE Trisna Negara*, 17(1).
- Januwito, F. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Capital Intensity Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *Prosiding: Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1).
- Junery, V. (2016). PENGARUH BEBAN PAJAK TANGGUHAN, BEBAN PAJAK KINI, DAN KOMPENSASI MANAJEMEN TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris Pada Bank dan Lembaga Keuangan yang Terdaftar di BEI 2010-2013). *JOM Fekon*, 3(1).
- Ka Tiong, & Rakhman, F. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Sales Growth Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019. *Jurnal Buana Akuntansi*, 6(1), 67–82. <https://doi.org/10.36805/akuntansi.v6i1.1364>
- Lubis, I., & Suryani. (2018). PENGARUH TAX PLANNING, BEBAN PAJAK TANGGUHAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 – 2016). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 7(1).
- Maharani, Y. (2022). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Manajemen Malahayati*, 10(2), 97–103. <https://doi.org/10.33024/jrm.v10i2.4902>
- Martono, & Harjito, A. (2011). *Manajemen Keuangan*. Ekonisia.
- Nurkhasanah, N. A., & Nurbaiti, A. (2020). Kondisi Keuangan, Manajemen Laba, dan Profitabilitas Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018). *ISEI Accounting Review*, 4(1), 1–7.
- Putra, Y. M. (2019). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Food & Beverage Yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017). *Jurnal Ilmiah Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia*, 8(7).
- Ross. (2015). *Pengantar Keuangan Perusahaan (Edisi Global Asia)*. Salemba Empat.
- Simanjuntak, T., & Mukhlis. (2012). *Dimensi Ekonomi Perpajakan Dalam Pembangunan*

Ekonomi. Raih Asa Sukses.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Sulistiyanto. (2011). *Manajemen Laba, Teori dan Model Empiris*. Grasindo.

Suliyanto. (2018). *Metode Penelitian Bisnis untuk Skripsi, Tesis, & Disertasi*. Andi Offset.

Sunarsih, N. M., Munidewi, I. A. B., & Masdiari, N. K. M. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Kualitas Audit, Opini Audit, Komite Audit Terhadap Audit Report Lag. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 13(1), 1–13. <https://doi.org/10.22225/kr.13.1.2021.1-13>

Tiaras, I., & Wijaya, H. (2015). PENGARUH LIKUIDITAS, LEVERAGE, MANAJEMEN LABA, KOMISARIS INDEPENDEN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK. *Jurnal Akuntansi*, 19(3).

Ulfah, Y. (2013). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Prosiding Simposium Nasional Perpajakan*.

Widarjono, A. (2007). *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*. Ekonisia.

Yuliza, A., & Fitri, R. (2020). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Pemerintahan*, 2(1).

Zakia, V., Diana, N., & Mawardi, M. C. (2019). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan Terhadap Manajemen Laba Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating. *E-Journal Riset Akuntansi*, 08(04), 26–39.

Artikel jenis huruf Times New Roman dengan ukuran font 12 tegak, dengan spasi 1.15, rata kiri-kanan. Tiap paragraf diawali kata yang menjorok ke dalam sekitar 1 cm dari tepi kiri tiap kolom.

PENDAHULUAN

Berisi latar belakang, rasional, dan atau urgensi penelitian. Referensi (pustaka atau penelitian relevan), perlu dicantumkan dalam bagian ini, hubungannya dengan justifikasi urgensi penelitian, pemunculan permasalahan penelitian, alternatif solusi, dan solusi yang dipilih. Penulisan sumber dalam teks perlu menunjukkan secara jelas nama *author* dan sitasi sumber, yang berupa tahun terbit naskah. Sebagai contoh adalah: hasil penelitian menunjukkan bahwa menurunnya DER mengakibatkan menurunnya ROE..... (Desika, 2015).

Permasalahan dan tujuan, serta kegunaan penelitian ditulis secara naratif dalam paragraf-paragraf, tidak perlu diberi subjudul khusus. Demikian pula definisi operasional, apabila dirasa perlu, juga ditulis naratif.

LANDASAN TEORI

Mengurai tentang prinsip-prinsip utama dari konsep keilmuan atau batasan-batasan, norma-norma yang berhubungan dengan variabel penelitian. Teori tersebut terdiri dari *grand theory*, *middle theory* dan *applied theory* serta hubungan atau pengaruh antar variabel. Kajian teoritis yang digunakan adalah sumber sekunder dan primer. Penggunaan sumber sekunder atau buku teks (*text book*) tidak melebihi 40% dari total jumlah referensi.

METODE

Berisi jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, target/sasaran, subjek penelitian, prosedur, instrumen dan teknik analisis data serta hal-hal lain yang berkaitan dengan cara penelitiannya. target/sasaran, subjek penelitian, prosedur, data dan instrumen, dan teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data serta hal-hal lain yang berkaitan dengan cara penelitiannya. Metode penelitian ditulis dalam bentuk paragraf mengalir (tidak dibuat *numbering*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

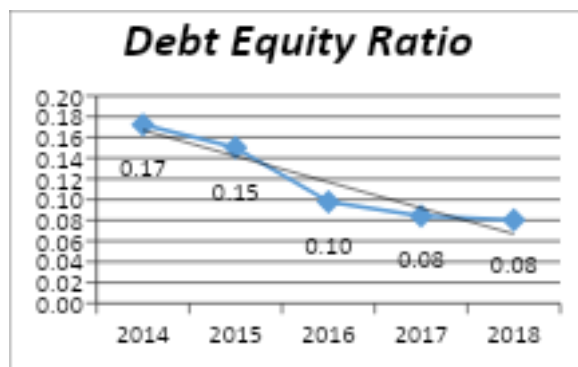
Hasil penelitian disajikan dalam bentuk grafik, tabel, atau deskriptif. Analisis dan interpretasi hasil ini diperlukan sebelum dibahas. Hasil penelitian ditulis dalam bentuk paragraf mengalir yang ditulis dengan sistematis, analisis yang kritis, dan informatif.

Tabel dituliskan di tengah atau di akhir setiap teks deskripsi hasil/perolehan penelitian. Bila lebar Tabel tidak cukup ditulis dalam setengah halaman, maka dapat ditulis satu halaman penuh. Judul Tabel ditulis dari kiri rata tengah, semua kata diawali huruf besar, kecuali kata sambung. Kalau lebih dari satu baris dituliskan dalam spasi tunggal (*at least 12*). Sebagai contoh, dapat dilihat Tabel 1. Berikut

Tabel 1. Gambaran Rata-rata DER
..... pada BEI periode 201X-201X

Sumber:

Hasil berupa gambar, atau data yang dibuat gambar/ skema/ grafik/ diagram/ pemaparannya juga mengikuti aturan yang ada; judul atau nama gambar ditaruh di bawah gambar, dari kiri, dan diberi jarak 1 spasi (*at least 12*) dari gambar. Bila lebih dari 1 baris, antarbaris diberi spasi tunggal, atau *at least 12*. Sebagai contoh, dapat dilihat pada Gambar 1. berikut.



Gambar 1. Grafik Rata-rata DER pada BEI...periode 201X-201X

Sumber:

Pembahasan difokuskan pada mengaitkan data dan hasil analisisnya dengan permasalahan atau tujuan penelitian dan konteks teoretis yang lebih luas. Dapat juga pembahasan merupakan jawaban pertanyaan mengapa ditemukan fakta seperti pada data.

Pembahasan ditulis melekat dengan data yang dibahas. Pembahasan diusahakan tidak terpisah dengan data yang dibahas. Pembahasan hasil bersifat argumentatif menyangkut relevansi antara hasil, teori, penelitian terdahulu dan fakta empiris yang ditemukan, serta menunjukkan kebaruan temuan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dapat bersifat generalisasi temuan sesuai permasalahan penelitian, dapat pula berupa rekomendasi untuk langkah selanjutnya. Selain itu simpulan berisi implikasi penelitian baik secara teoritis maupun praktis dan hendaknya merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian, dan diungkapkan bukan dalam kalimat statistik. Saran dapat berupa masukan bagi peneliti berikutnya, dapat pula rekomendasi implikatif dari temuan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Ditulis di belakang Simpulan dan Saran, dengan mengikuti gaya selingkung E-Journal, seperti tercantum dalam *Guideline* jurnal ini (yang meratifikasi **APA Edisi IV**).

Ditulis dalam spasi tunggal (atau *at least 12pt*), antar daftar pustaka diberi jarak 1 spasi. Sebagian contoh cara penulisan referensi/acuan di dalam Daftar Pustaka, diberikan berikut.

a. Contoh jika berasal dari buku teks:

Gronlund, N.E. & Linn, R.L. (1990). *Measurement and evaluation in teaching*. (6thed.). New York: Macmillan.

b. Dari buku teks yang dirangkum oleh editor.

Effendi, S. (1982). Unsur-unsur penelitian ilmiah. Dalam Masri Singarimbun (Ed.). *Metode penelitian survei*. Jakarta: LP3ES.

c. Dari buku terjemahan

Daniel, W.W. (1980). *Statistika nonparametrik terapan*. (Terjemahan Tri Kuntjoro). Jakarta : Gramedia.

d. Dari skripsi/tesis/desertasi

Suyanto, S (2009). Keberhasilan sekolah dalam ujian nasional ditinjau dari organisasi belajar. *Disertasi*, tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Jakarta.

e. Dari jurnal:

Pritchard, P.E. (1992). Studies on the bread-improving mechanism of fungal alpha-amylase. *Journal of Biological Education*, 26 (1), 14-17.

f. Dari kumpulan abstrak penelitian atau *proceeding*:

Paidi. (2008). Urgensi pengembangan kemampuan pemecahan masalah dan metakognitif siswa SMA melalui pembelajaran biologi. *Prosiding, Seminar dan Musyawarah Nasional MIPA yang diselenggarakan oleh FMIPA UNY, tanggal 30 Mei 2008*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

g. Dari internet

Rahmawati, U., & Suryanto, S. (2014). Pengembangan model pembelajaran matematika berbasis masalah untuk siswa SMP. *Jurnal Riset Pendidikan*